
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI SISWA MI AL-ABRAR**

Riska Wati¹, Rinaldi²

milferikka99@gmail.com¹, rinaldi@unismuh.ac.id²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the instillation of Pancasila values from an early age is a strategic step in shaping the character of the young generation who have noble morals and national insight. This study aims to describe the process of internalizing Pancasila values in the daily lives of students at MI Al Abrar. The method used is qualitative descriptive with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that Pancasila values are integrated through daily learning activities and daily habits such as greetings, smiles, greetings, as well as through teacher role models and school culture. The values of divinity, humanity, unity, democracy, and justice are applied in student interactions both inside and outside the classroom. The conclusion of this study is that the process of internalizing Pancasila values at MI Al Abrar runs holistically through a learning approach, role models, and a supportive school culture. This is an important foundation in shaping students' character as good citizens.

Keywords: *Internalization, Pancasila Values.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa di MI Al Abrar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari dan pembiasaan sehari-hari seperti salam, senyum, sapa, serta melalui keteladanan guru dan budaya sekolah. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan diterapkan dalam interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kesimpulan dari penelitian

ini adalah bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di MI Al Abrar berjalan secara holistik melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung. Hal ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang baik.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Pancasila.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki pancasila sebagai sebuah ideologi bangsa. Internalisasi nilai-nilai pancasila harus mulai ditanamkan sejak dini agar dapat terus diimplementasikan melalui kebiasaan hidup sehari-hari. Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Moderasi Beragama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Agus Sartono mengatakan bahwa pendidikan pancasila tidak bisa hanya diajarkan secara formal di sekolah. Pendidikan tidak hanya pendidikan formal. Untuk melakukan internalisasi pancasila, kita harus membangun keinginan berulang-ulang melalui pembiasaan sehari-hari," ujarnya mewakili Menko PMK saat webinar memperingati Hari Lahir Pancasila, Selasa (1/6). Nilai-nilai pancasila yang harus dibangun melalui pembiasaan sejak dini yaitu terkait nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial. Setiap anak bangsa Indonesia harus meyakini dan mengimplementasikan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi terhadap nilai-nilai itulah yang nantinya akan membentuk karakter manusia Indonesia yang tangguh dan berdaya saing. Tentunya dengan dilandasi sifat kerja keras, gotong-royong, dan integritas.

Gidley (2001) mengemukakan bahwa globalisasi adalah serangkaian proses yang memberikan peluang dan ancaman. Peluang yang dimaksud dapat diartikan memiliki manfaat bagi pertumbuhan dan pembangunan bangsa, sedangkan ancaman dapat diartikan adanya kekhawatiran serius terkait tergerusnya identitas bangsa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan ideology bangsa menjadi prioritas yang harus dilaksanakan sebagai langkah antisipasi dan memberikan kesadaran warga negara dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang cepat berubah.

Nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup, ideologi dan sumber moral bangsa Indonesia tidak terlepas dari tantangan dan dinamika nasional dan global. Sebagai contoh cepatnya arus informasi melalui sosial media menjadikan segala hal atau

peristiwa yang terjadi dapat diketahui secara cepat oleh orang lain walaupun berada di wilayah lain. Seperti yang disampaikan Giddens (1991) mengemukakan bahwa globalisasi dapat didefinisikan sebagai intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menyebabkan peristiwa local dapat dibentuk oleh peristiwa yang terjadi di daerah lain yang tidak ada Batasan ruang dan waktu (Bourn, 2008). Dengan adanya fenomena tersebut dikhawatirkan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang sudah ada. Diantara kekhawatiran yang terjadi seperti masyarakat yang mudah percaya terhadap informasi-informasi dari dunia sosial media, penurunan nilai-nilai karakter yang berpedoman pada Pancasila sebagai jalan hidup bangsa Indonesia, tidak adanya filterisasi budaya asing yang sesuai dengan budaya bangsa, gaya hidup (*lifestyle*) yang cenderung tidak mencerminkan kepribadian bangsa, dan lainnya. Seperti yang diungkapkan Bourn (2008: 52):

Globalisation impacts upon young people in complex ways and forces them to constantly re-think and revise their sense of identity and place within society. Young people's lives are constantly being influenced by new trends, be they cultural, technological or social.

Berdasarkan uraian diatas, nilai-nilai Pancasila sebagai ideology bangsa

Indonesia mempunyai tantangan dalam mempertahankan kemurnian yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa. Sejauh ini Pancasila hanya dijadikan sebatas pengetahuan, tetapi aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih jauh dari harapan. Hal ini dapat terlihat dari permasalahan bangsa baik dari segi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ras. Kemendiknas (2010: 8-9) menyebutkan permasalahan kebangsaan diantaranya: (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Nilai-nilai Pancasila sangat erat kaitannya dengan karakter, sebab nilai-nilai Pancasila tercermin dari jati diri masyarakat Indonesia yang mempunyai kekhasan dan khasanah pribadi bangsa. Karakter inilah yang perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai pedoman hidup yang mempunyai tujuan melestarikan kepribadian bangsa yang diambil dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila perlu dikembangkan dan dilesatarikan kepada anak-anak bangsa. Salah satu

tempat untuk mewariskan karakter tersebut adalah melalui dunia pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa, hal ini sesuai amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Pendidikan tidak serta merta hanya mengajarkan kompetensi pengetahuan siswa, tetapi perlu dikembangkan bagaimana kompetensi sikap siswa yang akan membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dan jalan hidup bangsa Indonesia.

Pengembangan Pendidikan nasional harus terus dilakukan guna melindungi anak-anak Indonesia dari perbuatan negatif. Internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi suatu upaya yang harus dilakukan di sekolah. Siti Nurjanah (2017: 105) mengungkapkan:

Dalam lingkungan pendidikan proses internalisasi ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran maupun berbagai organisasi di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sehari-hari berbagai aktivitas di lingkungan sekolah nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dengan terarah dan sistematis.

Proses pembentukan karakter siswa dalam pendidikan tidak terlepas dari upaya sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang mengajarkan karakter-karakter siswa. Iklim sekolah dapat terwujud dari budaya sekolah

(*school culture*) yang menjadi prioritas dalam membentuk karakter siswa. Lintang Waskita Puri, Siti Nurkholipah, dan Rahmatika Nur Aisyah Windra Putri (2017: 601) mengungkapkan:

Pemerintah sendiri telah membuat *grand design* pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di sekolah. Keempat nilai tersebut, meliputi (1) jujur dan bertanggung jawab (cermin dari olah hati); (2) cerdas (cermin dari olah pikir); (3) sehat dan bersih (cerminan dari olahraga); (4) peduli dan kreatif (cermin dari olah rasa).

Dengan adanya *grand design* pendidikan karakter tersebut, sekolah-sekolah harus membuat kebijakan sesuai dengan tujuan yaitu menciptakan budaya sekolah yang menunjang dalam pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah sendiri dapat terbentuk dari kesepakatan yang dibuat antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua dalam bentuk kebijakan yang akan menjadikan ciri khas sekolah tersebut di masyarakat luas. Dengan terbentuknya budaya sekolah, akan tercermin nilai-nilai yang terbentuk pada siswa sebagai wujud dari adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan karakter. Budaya sekolah juga merupakan bagian dari cara sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sebagai bentuk

kepedulian akan nilai-nilai luhur bangsa.

Internalisasi Nilai-nilai Pancasila

Ideologi Pancasila merupakan landasan tertinggi dalam tata kenegaraan bangsa Indonesia. Sejalan dengan kemajuan dan paradigma global, ideologi Pancasila mempunyai tugas dan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap sila Pancasila. Tantangan yang dihadapi diantaranya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai pengaruh besar pada perkembangan global saat ini. Kemajuan peradaban tersebut mengakibatkan perubahan-perubahan dalam setiap aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, hukum, sosial, adat istiadat, dan moralitas dari warga negara. Untuk itu internalisasi nilai-nilai Pancasila harus dilaksanakan salah satunya melalui kebijakan dalam Pendidikan nasional. Internalisasi sendiri merupakan proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman (Siti Nurjanah, 2017: 103). Dalam KBBI, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Nilai-nilai Pancasila terbentuk dari nilai-nilai dasar yang diyakini dan menjadi pedoman bangsa Indonesia. Seperti pada buku ajar Kemenristekdikti (2016) bahwa Pancasila sebagai identitas negara, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, jiwa bangsa dan perjanjian luhur. Nilai-nilai Pancasila meliputi, nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan. Pancasila lahir dari proses pemikiran dan perenungan serta pengkajian yang mendalam yang diambil dari karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di Indonesia merupakan bagian dari strategi untuk mempertahankan kepribadian bangsa terutama kepada generasi muda. Internalisasi nilai-nilai Pancasila menurut Kaelan (2013: 685) dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan: suatu pengetahuan yang benar tentang Pancasila baik aspek nilai, norma, maupun aspek praktisnya. Kesadaran: selalu mengetahui pertumbuhan keadaan yang ada dalam diri sendiri.
2. Ketaatan: selalu dalam keadaan kesediaan untuk memenuhi wajib lahir dan bathin, lahir berasal dari luar misalnya pemerintah, adapun bathin dari diri sendiri.

3. Kemampuan kehendak: cukup kuat sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan.
4. Watak dan hati nurani: agar orang selalu mawas diri.

Berdasarkan uraian tersebut internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses penanaman ideology bangsa kepada warga negara sebagai upaya membentuk kepribadian, cara berfikir, dan pola tingkah laku dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai falsafah bangsa Indonesia, seluruh komponen bangsa harus serta merta menjaga dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam aspek kehidupan menjadikan bangsa Indonesia yakin bahwa ideologi Pancasila mampu menopang seluruh elemen bangsa baik dari sisi politik, ekonomi, social, budaya, dan lainnya.

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Definisi karakter menurut Suyanto dalam Masnur Muslich (2011:70) yaitu "cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi cirri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara". Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008:682) karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi

pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda satu sama lain dengan menampilkan karakter sesuai kepribadian masing-masing yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*). Kebajikan tersebut yang ahirnya diyakni dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Sahlan, Asmava dan Angga Teguh Prastyo, 2012).

Untuk pendidikan karakter Thomas Lickona menyampaikan (2014) "*Character education programs have gained increasing interest in the past decade and are designed to produce students who are thoughtful, ethical, morally responsible, community oriented, and self disciplined*". Pendapat lain tentang Pendidikan karakter yaitu dari William dan Schnaps menyampaikan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Zubaedi 2011: 15). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter mulia dan unggul serta menjadi pondasi utama kepribadian peserta

didik yang menjadi bagian dalam membangun karakter bangsa sesuai landasan dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berperilaku yang di dapatkan dari pendidikan.

Pendidikan karakter sendiri mempunyai fungsi berdasarkan buku pedoman pelaksanaan Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 yaitu (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam pendidikan siswa tidak serta merta hanya memperoleh pengetahuan dari hasil pembelajaran, akan tetapi siswa wajib mendapatkan pembelajaran dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Syaiful Anam (Barnawi dan Arifin, 2012:24) menjelaskan ketiga aspek tersebut, yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan

mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis

Dari ketiga aspek penilaian yang diberikan kepada siswa tersebut menjadikan siswa harus bisa mengembangkan diri tidak hanya dari kepandaian dalam menguasai materi, tetapi juga dari sikap dan keterampilan. Hal tersebut juga disampaikan Ellen bahwa pembangunan karakter merupakan tujuan luar biasa dari system pendidikan yang berlangsung di setiap institusi pendidikan baik dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi sebagai sarana pengembangan dan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik (Zainal Aqib, 2011: 41). Ada tujuh karakter dasar manusia seperti yang diungkapkan oleh Ari Ginanjar dalam Darmiyati Zuhdi, dkk (2009) diantaranya adalah 1) jujur; 2) tanggung jawab; 3) disiplin; 4) visioner; 5) adil; 6) peduli; dan 7) kerjasama. Sedangkan nilai-nilai karakter sendiri yang dapat dikembangkan berdasarkan identifikasi Pusat Kurikulum.

Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2009: 9-10) darisumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta

Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat / Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter mulia dan unggul serta menjadi pondasi utama kepribadian peserta didik yang menjadi bagian dalam membangun karakter bangsa sesuai landasan dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berperilaku yang di dapatkan dari pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini untuk menggambarkan keadaan secara langsung di lapangan dengan data-data berupa kata-kata untuk menjelaskan tujuan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa. Lokasi penelitian ini yaitu di MI Al-Abrar Jalan Bonto Duri Raya No.06, Mannuruki. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, dan Orang tua siswa. Untuk instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi

digunakan sebagai pegangan peneliti untuk pengumpulan data hasil pengamatan terkait internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan melalui kehidupan sehari-hari siswa. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk menanyakan kepada informan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lembar dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung penelitian. Sedangkan untuk analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada bagian ini akan di jelaskan terkait pembahasan Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Membentuk Karakter Siswa. Adapun hasil penelitian dalam kegiatan penelitian ini berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelumnya perlu diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik melalui:

- 1) pengetahuan; 2) kesadaran, 3) ketaatan; 4) kemampuan kehendak; 5) watak dan hati Nurani; dan 6) strategi

dan metode (Kaelan, 2016). Dengan memperhatikan hal tersebut internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk hasil dari penelitian diperoleh sebagai berikut.

1. Penataan Lingkungan Fisik Sekolah

Dari hasil pengembangan instrument terkait dengan penataan lingkungan fisik sekolah, hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa dalam penataan fasilitas fisik sekolah, kepala sekolah memberikan arahan kepada seluruh warga sekolah dalam kaitannya penataan seluruh lingkungan diantaranya fasilitas ruang kelas harus diperhatikan setiap saat karena kelas merupakan asset utama dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Sedangkan fasilitas lainnya adalah seperti toilet, kantin, hutan sekolah, taman sekolah, fasilitas tempat olahraga, mushola yang harus ditata supaya terlihat rapi dan nyaman untuk dipandang dan akan memberikan gairah dan semangat dalam pembelajaran.

Wawancara dengan guru tentang pembudayaan kebersihan diperoleh hasil bahwa untuk kegiatan budaya bersih di sekolah ini setiap pagi dilakukan jadwal piket sesuai giliran siswa supaya dalam proses pembelajaran menjadi nyaman, setiap pulang sekolah siswa membersihkan

kelas dan membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan kebersihan yang dilakukan dan menjadi kegiatan rutin sekolah mendapatkan respon positif dari siswa yang selalu mengikuti kerja bakti yang dilaksanakan sekolah. Sebagai proses pembiasaan yang dilakukan kepada siswa contohnya membuang sampah pada tempatnya, tulisan yang berisi pesan positif misalnya dilarang merokok, kawasan wajib senyum. Hal ini untuk membiasakan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik. Selain itu pembiasaan yang biasa dan sudah menjadi kebiasaan siswa melakukan sholat dhuha berjamaah, melakukan praktek sholat, menyayikan lagu Indonesia raya setiap hari selasa, sholat berjamaah pada waktu sholat duhu dan sholat ashar.

Dari observasi diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tertata dari mulai penempatan tempat duduk dan meja siswa, penataan tempat sampah di setiap kelas dan kantin, adanya wastafel untuk tempat cuci tangan, taman dan tempat ibadah (masjid) yang dijaga kebersihannya oleh siswa.

2. Penataan Lingkungan Sosial Sekolah

Hasil dari wawancara didapatkan bahwa kaitannya dengan lingkungan social sekolah diantaranya tentang kedisiplinan siswa sebagai

bagian dari penciptaan keamanan sekolah yaitu dengan adanya tata tertib setiap kelas, pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib, Sosialisasi tata tertib di awal ajaran baru dan disampaikan kepada orang tua siswa, disiplin guru dan karyawan. Warga sekolah mematuhi tata tertib yang ada, setiap pelanggar tata tertib diberi sanksi. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa untuk penegakan tata tertib sangat tegas diantaranya ada siswa yang melanggar tata tertib dengan membuang sampah dan langsung diberikan teguran. Dan setiap upacara bendera selalu diingatkan untuk menaati tata tertib sekolah. Siswa menaati tata tertib yang ada, dan yang tidak disiplin langsung diberi hukuman sesuai pelanggarannya. Selain itu kaitannya dengan lingkungan social sekolah yaitu penciptaan relasi kekeluargaan dan kebersamaan. Hasilnya menunjukkan adanya aktivitas bersama para siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah, berekreasi setiap pergantian ajaran baru untuk menciptakan suasana kekeluargaan antara siswa dan guru, Kita selalu mengajak orang tua siswa dalam mengambil keputusan dalam sebuah program yang akan dilaksanakan untuk menjaga lingkungan dan kesehatan bagi para gur maupun siswa. Kegiatan yang

dilakukan sekolah misalnya program pengurangan sampah plastik. Untuk kegiatan lainnya seperti musyawarah dalam kaitannya dengan aturan-aturan, kebijakan, tata tertib yang diberlakukan sekolah serta memberikan wacana- wacana yang akan dilaksanakan sekolah.

3. Penataan Personil Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua warga sekolah ikut menjaga keamanan menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, ikut menasehati bila ada teman yang merusak lingkungan sekolah. Sedangkan dari hasil observasi menunjukkan bahwa Siswa diberikan penghargaan dengan memajang hasil karya siswa di madding sekolah dan di kelas sebagai bentuk apresiasi atas karya siswa.

Pengelolaan kelas

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dilihat dari system pengelolaan kelas diantaranya Penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif, Pengelolaan aktivitas belajar siswa, Pengelolaan waktu, Penciptaan atmosfer belajar yang kondusif, Penerapan strategi pembelajaran. Hasil yang diperoleh ada keterlibatan siswa dalam penataan kelas dengan bukti ada daftar piket setiap kelas, penataantempat duduk siswa oleh siswa secara berkala setiap satu

minggu sekali, penataan ruang kelas dengan memasang hasil karya siswa. Upaya dalam pengelolaan bentuk aktivitas belajar siswa yang dilakukan guru pada saat pembelajaran menunjukkan adanya diskusi dengan guru tentang aktivitas belajar di kelas dan melakukan observasi / pengamatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Dalam pengalokasian dan pemanfaatan waktu secara efisien dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menunjukkan bahwa RPP guru sudah menggambarkan pembagian waktu secara rinci mulai dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan, mencerdaskan, dan menguatkan yang dilakukan sekolah menunjukkan yang dilakukan oleh guru diantaranya Modul Ajar [memuat pembelajaran PAIKEM, pembelajaran dengan multi arah, penggunaan media dan alat peraga dalam pembelajaran secara tepat, guru menggunakan konsep alam dalam pembelajaran, guru selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

4. Kepemimpinan kepala sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang baik dan manajemen sekolah yang baik pula. Dalam kaitannya dengan

kepemimpinan kepala sekolah untuk menginternalisasi kan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa didapatkan hasil bahwa saling bersinergi dengan semua warga sekolah, semua program sekolah dilakukan Bersama sesuai dengan tugas masing-masing, memberikan pemahaman tentang perlunya peningkatan kualitas sekolah atau prestasi siswa. Dalam hal prestasi adanya penambahan jam pelajaran, bimbingan siswa dalam menghadapi lomba akademik atau non akademik. Dan untuk menjang profesional guru diadakan secara rutin kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan Diklat guru untuk memberikan kemampuan lebih mendalam agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Dalam halnya dengan apa yang dilakukan dalam membangun semangat kerja yang solid semua warga sekolah, kepala sekolah sebagai motivator, fasilitator, teladan atau contoh selalu menumbuhkan semangat kerja dengan bimbingan dan pembinaan secara rutin tiap hari senin setelah kegiatan upacara bendera. Pemberian penghargaan bagi guru yang

berprestasi dan pemberian hukuman atau teguran bagi guru yang melanggar disiplin.

Dari data yang didapatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa melalui kehidupan sehari-hari dilakukan tidak hanya ditanamkan pada saat proses belajar dikelas tetapi juga dalam berbagai kegiatan penunjang lainnya. Zuchdi, dkk (2010) mengungkapkan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, tidak mengandalkan pada matapelajaran tertentu, dan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi serta melibatkan seluruh komponen sekolah untuk memaksimalkan upaya dalam penanaman karakter. Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan Alawiyah (2012) pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi pada semua pelajaran, menciptakan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta adanya proses pembiasaan yang dilakukan sekolah kepada semua warga sekolah untuk memaksimalkan pendidikan karakter yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk

karakter siswa melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa ada berbagai aspek yang harus dilakukan dan dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang dapat memberikan suatu pembiasaan dan ketaatan warga sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang dapat membentuk karakter siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah 1) Penataan Lingkungan Fisik Sekolah dengan melakukan perawatan fasilitas fisik sekolah, penataan ruang kelas, penggunaan poster afirmasi, 2) Penataan Lingkungan Sosial Sekolah dengan melakukan penciptaan keamanan di lingkungan sekolah, Penciptaan relasi kekeluargaan dan kebersamaan, 3) Penataan Personil Sekolah dengan melakukan Pemberian ganjaran positif bagi karya terbaik siswa, pengembangan rasa memiliki terhadap sekolah, pemberian jaminan atas kesejahteraan siswa, 4) Penataan Lingkungan Kerja Sekolah dengan melakukan pengaturan jadwal acara dan aktivitas sekolah, penciptaan budaya kerja, 5) Pengelolaan kelas dengan melakukan penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif, Pengelolaan aktivitas belajar siswa, Pengelolaan waktu, penciptaan atmosfer belajar yang kondusif, penerapan strateg pembelajaran, 6) Kepemimpinan kepala sekolah dengan melakukan memahami sebagai pemimpin pendidikan, membangun

- Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudassir dkk. 2017. Pengimplementasian Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Volume 2 Nomor 4, p.60-65.
dari <http://www.eurozine.com/the-processes-of-globalisation/>.
- Siti Nurjanah. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar (Upaya Mencegah Alliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar)*. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama Volume 5, Nomor 1, pp. 93-106.
- Sugiyono. 2007. *Metode Tulisan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Vivit Puspita Dewi & Fanny Septiany Rahayu. 2018. Peran Bimbingan dan Konseling Untk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Univeritas Muhammadiyah Cirebon* tanggal 21 April 2018.